





# Wawasan Etnografis tentang Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Menuju Kerangka Pedagogis Kontekstual

Abdul Ghofur <sup>1</sup>, Muhammad Masyhuri <sup>2\*</sup>, Satuyar <sup>3</sup>,  
Muhammad Darwis <sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ \*Corresponding author: [muhamasyhur@gmail.com](mailto:muhamasyhur@gmail.com)

## Article History:

Received: October 20, 2024

Revised: December 29, 2024

Accepted: January 3, 2025

Published: July 4, 2025

## Abstract

Studi ini menyelidiki bagaimana konsep moderasi beragama dikonstruksi dan dipraktikkan dalam konteks pendidikan Islam melalui perspektif etnografis. Pertanyaan utama yang dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam menginternalisasi dan mentransmisikan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) di tengah keragaman budaya dan transformasi sosial. Penelitian ini memposisikan diri dalam persimpangan Studi Islam, antropologi budaya, dan reformasi pendidikan, dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendasar tentang bagaimana moderasi dihayati dan dinegosiasikan dalam praktik pedagogis sehari-hari. Locus penelitian ini bertempat di SMA Negeri Senduro Kabupaten Lumajang. Dengan menggunakan pendekatan etnografis yang melibatkan wawancara mendalam, observasi kelas, dan pendalaman budaya, studi ini menganalisis narasi guru, budaya lembaga, dan interaksi siswa. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai nilai doktrinal, tetapi direkonstruksi melalui kearifan lokal, pelibatan masyarakat, dan proses pembelajaran dialogis. Rekonstruksi ini mendorong inklusivitas, toleransi, dan pemahaman keagamaan kontekstual berkontribusi pada paradigma pendidikan Islam yang lebih harmonis dalam masyarakat majemuk.

**Keywords:** moderasi beragama, pendidikan islam, etnografi, pedagogi budaya, pembelajaran kontekstual.



## Pendahuluan

Diantara negara Bhinneka Tunggal Ika adalah Indonesia yang memiliki ciri khas dari banyaknya perbedaan atau multikultural yang berkaitan dengan bahasa, budaya, agama, suku, dan unsur lainnya. Namun, ada rasa toleransi yang kuat di balik itu semua. yang menjadikan masyarakat Indonesia sebagai satu negara yang utuh.

Gagasan moderasi sangat penting mengingat Indonesia adalah negara multikultural. Mengingat agama merupakan fenomena sosial yang sangat sensitif terhadap konflik, maka tidak mungkin kita bisa mengisolasi pengertian moderasi beragama dalam konteks ini dan berpotensi membawa kehancuran bangsa Indonesia. Di satu sisi, jika ditafsirkan secara tepat berdasarkan universalitas dan nilai-nilai kemanusiaan, agama dapat menjadi sarana integrasi; sebaliknya, jika dipahami secara radikal dan ekstrem, hal ini dapat memecah belah.<sup>1</sup>

Sektor pendidikan mengalami kesulitan yang signifikan dalam meningkatkan standar moral siswa yang tinggi karena pesatnya kemajuan globalisasi. Orang dewasa, remaja, dan bahkan balita semakin banyak melakukan tindakan tidak etis dan tidak bermoral. Terkikisnya nasionalismedan pemahaman, maraknya kekerasan berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), serta hilangnya toleransi menjadi tantangan bagi eksistensi bangsa dan negara. Meskipun mereka sangat menentang tindakan kekerasan yang didorong oleh agama, generasi milenial rentan terhadap kefanatikan. Sembilan puluh tiga persen pemuda (18 hingga 30 tahun) mendukung toleransi, dan sembilan puluh empat persen menentang terorisme yang dimotivasi oleh agama. Namun mereka agaknya mendukung perilaku intoleransi. Misalnya, 42,5 persen remaja setuju dengan hal tersebut.<sup>2</sup>

Di negara yang sangat beragam seperti Indonesia, di mana konflik antar faksi sering terjadi, khususnya antar agama, bahkan dalam konflik berskala besar yang dimotivasi oleh keyakinan agama, program moderasi beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia sangatlah penting dan nyata. Oleh karena itu, agar tidak menjadi egois, tidak bisa ditoleransi, atau melakukan diskriminasi, kelompok agama perlu diajarkan bahwa cita-cita harus diterapkan dalam konteks keberagaman. Hal ini sejalan dengan pandangan yang konsisten

---

<sup>1</sup> Darmayanti and Maudin, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial," *Syattar: Studi Ilmu-ilmu Hukum dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40.

<sup>2</sup> Yaqut Cholil Qoumas, "Inseri Nilai Wasathiyah dalam Moderasi Beragama pada Proses Pendidikan Dan Pembelajaran di Madrasah" dikutip dari *website Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI* (2021)

diutarakan Kementerian Agama sejak tahun 2019. Bersikap moderat berarti menghindari ekstremisme, khususnya fanatisme buta, yang berujung pada terbentuknya sikap.<sup>3</sup>

Selain dominasi penafsiran radikal di atas, belakangan ini banyak terjadi perselisihan yang mengatasnamakan agama dan ketegangan di masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh disparitas pandangan agama. Sebagai contoh: sebanyak tiga arca di Pura Mandaragiri, Kecamatan Senduro Lumajang, mengalami kerusakan pada tahun 2018. Bahkan sejumlah anggota suku Tengger di Dusun Tetelan Kandang Tepus, Kecamatan Senduro Lumajang, dikabarkan mengalami kejadian serupa. Tidak bisa salat karena ada orang tak dikenal yang membakar mushollah Insan Kamil yang dibangun atas kerja sama dan lagi perselisihan yang terjadi antara umat Islam di Dusun Rowobaung, Kecamatan Pronojiwo Lumajang, dengan pedagang sayur keliling karena pedagang sayur keliling disebut-sebut membungkus produknya dengan mushaf Al-Qur'an.

Keberagaman suku, agama, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan di Indonesia melahirkan banyak perbedaan pendapat. Konflik sosial yang mengakibatkan kekerasan terhadap kelompok yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan betapa lemahnya rasa persaudaraan bangsa, betapa kuatnya prasangka kelompok terhadap satu sama lain, dan betapa minimnya rasa saling pengertian antar masyarakat. Selain itu, hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kaum milenial, antara lain kekhawatiran yang dilakukan oleh mahasiswa seperti bullying, dosen yang menganiaya mahasiswa secara fisik, pelecehan seksual, senior yang mendisiplinkan juniornya karena mendorong, dan kejadian-kejadian lain yang sering diliput oleh media. Semua ini dapat digolongkan sebagai intimidasi.<sup>3</sup>

Peristiwa-peristiwa tersebut di atas terjadi akibat ketidaktahuan mahasiswa terhadap prinsip-prinsip moderasi beragama, termasuk persyaratan penerimaan umat beragama lain. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sikap saling menghormati dan tatanan kehidupan yang harmonis, pemahaman terhadap prinsip moderasi beragama harus diterapkan dengan baik melalui pendidikan. Hal ini juga disebutkan dalam UU Sisdiknas

Nomor 20 Pasal 3 menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang unggul guna mencerdaskan kehidupan bangsa.”

---

<sup>3</sup> Jaya Alam Passalowangi, “E-Counselling Dalam Menangani Kasus Bullying Di Sekolah,” *Jurnal Sipatokkong* 1, no. 2 (2021): 137–142.

Mengenai moderasi beragama, juga disebutkan dalam al Qur'an surat. Al-Baqarah ayat 143.<sup>4</sup> Berkaitan dengan ini penjelasan Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, wasathan mengacu pada perilaku orang adil yang tidak menganut doktrin agama ekstrem atau menganut pemikiran liberal. Hal ini memerlukan kesadaran akan keterbatasannya tanpa menjadi terobsesi.

Praktik moderasi dalam beragama sangat penting dalam banyak aspek kehidupan. Langkah pertama dalam implementasinya adalah dengan mulai mengajarkan moderasi beragama sejak usia muda di lingkungan keluarga, komunitas, dan pendidikan. Sektor pendidikan merupakan sarana penerapan moderasi beragama yang lebih efektif jika mengikuti pedoman yang ditetapkan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Beberapa inisiatif diluncurkan pada tahun 2019 untuk mendukung penggunaan media sosial dan platform lain dalam mempromosikan moderasi beragama. Mengingat usia milenial merupakan kelompok terbesar yang berada di bawah binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Oleh karena itu, lebih banyak lapisan masyarakat yang terkena dampak pemberdayaan dan pertumbuhan ini. Santri dari madrasah, pesantren, lembaga keagamaan Islam, dan sekolah.

Berkaitan dengan ini kajian ini akan mengkaji bagaimana tahapan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di dalam kelas pada pembelajaran PAI di SMA Negeri Senduro, serta bagaimana tahapan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di luar kelas pada pembelajaran PAI di SMA Negeri Senduro.

Penelitian ini menarik karena SMAN Senduro memiliki seting sosial masyarakat yang majmuk dan multi kultur. Oleh karenanya dalam pendidikan dan pengajaran SMAN Senduro aktif mengedepankan moderasi beragama dalam proses pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas, dengan fokus pada mata pelajaran PAI. Unggul dalam hal penerimaan perbedaan, dan perlawanan terhadap ekstremisme. Di SMA Senduro siswa diajarkan untuk disiplin dan terus menghormati orang lain melalui inisiatif yang disponsori sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dengan menggambarkan fenomena yang terjadi dilapangan secara detail terkait pembelajaran PAI di di SMA Negeri Senduro. Pilihan sekolah ini didasarkan relevansi obyek dan tema penelitian, dimana terdapat ragam subyek penelitian yang akan diteliti, dimana terdapat 681 siswa dari berbagai agama,

---

<sup>4</sup> Saudi Arabia Kementerian Agama, "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya," Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1971. Hlm. 36.

meliputi 228 siswa beragama Islam, 9 siswa Hindu, 1 siswa Kristen di kelas X, dan 224 siswa beragama Islam, berdasarkan temuan observasi awal yang dilakukan peneliti. Oleh karena itu, di kelas XI terdapat 17 siswa Hindu, 191 siswa Islam, 11 siswa Hindu, dan 1 siswa Kristen.

Sumber data primer secara langsung dalam bentuk ucapan ataupun tindakan yang didapat dari proses penelitian berupa wawancara kepada narasumber seperti Kepala Sekolah, dua guru PAI, dan beberapa peserta didik di SMA Negeri Senduro dari beragama agama Sementara Sumber data tambahan yang tidak dikumpulkan secara langsung, termasuk dokumen yang digunakan dalam proses penelitian untuk mendukung data utama.

Sedangkan observasi dilaksanakan secara menyeluruh terkait kegiatan sesuai fokus penelitian dilakukan. Semnatgara dokumentasi penelitian dilakjkan dengan cara mengumpulkan informasi bagaimana prinsip moderasi beragama diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Senduro. Selain transkrip wawancara yang peneliti rekam selama melakukan penelitian di SMA Negeri Senduro, penelitian ini menggunakan bahan berupa gambar atau foto. dan instrumen yang digunakan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Komitmen kebangsaan**

Persoalannya adalah bagaimana prinsip moderasi beragama dapat diterapkan pada pembelajaran PAI di SMA Negeri Senduro. Islam sebagai agama mengajarkan nilai-nilai universal yaitu cinta tanah air, cinta budaya sendiri, dan menjaga perdamaian untuk menjamin kesetiaan terhadap konsensus dasar nasional, terutama terkait penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap menentang tantangan ideologi terhadap Pancasila. Untuk itu penting sekali penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI khususnya nilai komitmen kebangsaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa nilai komitmen kebangsaan menjadi salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran di madrasah. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Arif selaku wakil kepala bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa pihak sekolah secara konsisten menekankan pentingnya penanaman nilai cinta tanah air kepada seluruh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Upaya tersebut diwujudkan dengan mengaitkan materi pembelajaran agama dengan konteks kebangsaan agar peserta didik mampu memahami makna religiusitas yang selaras dengan semangat nasionalisme.

Senada dengan hal tersebut, Ibu Candra selaku wakil kepala bidang humas menambahkan bahwa internalisasi nilai komitmen kebangsaan juga dilakukan melalui kegiatan *watching class*, yaitu menonton bersama video sejarah perjuangan Indonesia di dalam kelas. Menurutny, kegiatan ini membantu siswa mengenal lebih dalam perjalanan sejarah kemerdekaan bangsa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional.

Selain itu, Ibu Mistiyah selaku guru PAI juga menerapkan pendekatan serupa di dalam kelas. Ia menanamkan nilai komitmen kebangsaan melalui kegiatan diskusi, pembagian kelompok, serta partisipasi aktif siswa dalam memperingati hari-hari besar nasional, mengenal budaya lokal, dan menghafalkan lagu-lagu kebangsaan. Kegiatan tersebut dinilai efektif dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air serta memperkuat kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan siswa madrasah.

Hasil observasi di kelas XI IPA 1 memperkuat data wawancara yang menunjukkan bahwa penerapan nilai komitmen kebangsaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara terencana oleh Ibu Mistiyah sebagai guru PAI. Observasi dilakukan pada hari Senin pukul 07.15 pagi, di mana kegiatan pembelajaran berlangsung dengan melibatkan 31 siswa yang terdiri dari 28 siswa beragama Islam dan 3 siswa beragama Hindu. Proses pembelajaran diawali dengan salam yang direspon secara serentak oleh seluruh siswa, termasuk siswa non-Muslim, menunjukkan adanya sikap saling menghormati dalam keberagaman.

Selanjutnya, Ibu Mistiyah meminta ketua kelas untuk memimpin doa, menyapa siswa, dan mengajak mereka untuk bersyukur serta menjaga semangat belajar. Sebelum memasuki materi utama, ia mengaitkan pembelajaran dengan topik nasionalisme dan cinta tanah air yang dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman, khususnya melalui kajian Surah Al-Baqarah ayat 144. Materi disampaikan menggunakan buku ajar, media PowerPoint, dan catatan pelengkap lainnya.

Dalam kegiatan inti, Ibu Mistiyah mendorong siswa untuk berpendapat mengenai fenomena menurunnya rasa nasionalisme di masyarakat serta mengajak mereka berdiskusi tentang cara menumbuhkan cinta tanah air. Siswa tampak aktif mengemukakan pandangannya, dan untuk memperdalam diskusi, guru membentuk kelompok belajar. Melalui kegiatan ini, siswa diarahkan untuk memahami nilai komitmen kebangsaan melalui contoh konkret seperti mencintai produk dalam negeri, menghafal lagu-lagu nasional, dan mengenang jasa para pahlawan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai komitmen kebangsaan oleh Ibu Mistiyah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) pemberian pemahaman materi yang

dikontekstualisasikan dengan nilai kebangsaan, (b) pembentukan kelompok diskusi, dan (c) pelibatan siswa secara aktif dalam kegiatan reflektif untuk memperkuat sikap nasionalisme dan cinta tanah air.

### **Toleransi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama, khususnya dalam bentuk sikap toleransi, telah diimplementasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Senduro. Penanaman nilai ini dipandang penting sebagai upaya membentuk karakter siswa yang saling menghargai, tolong-menolong, dan mampu hidup rukun dalam keberagaman.

Bapak Arif selaku wakil kepala bidang kurikulum menjelaskan bahwa nilai toleransi menjadi salah satu aspek yang ditekankan kepada guru, terutama guru PAI, agar diterapkan di dalam kelas. Menurutnya, penerapan sikap saling menghormati dan gotong royong antarsiswa merupakan kunci dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis, terlebih karena di sekolah tersebut terdapat siswa dari berbagai latar belakang agama. Hal senada disampaikan oleh Bapak Sadid, guru PAI, yang menekankan bahwa prinsip-prinsip toleransi harus tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, menghargai perbedaan pendapat, dan berinteraksi tanpa diskriminasi.

Penerapan nilai toleransi juga diamati secara langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Mistiyah selaku guru PAI. Ia menjelaskan bahwa langkah awal dalam menanamkan nilai toleransi adalah memberikan pemahaman konseptual kepada siswa melalui contoh konkret dan praktik langsung di kelas. Dalam salah satu pembelajaran mengenai topik pernikahan, Ibu Mistiyah menggunakan pendekatan kontekstual dengan suasana yang hangat dan interaktif, di mana siswa beragama Hindu dan Islam dapat berpartisipasi bersama tanpa sekat. Interaksi ini menunjukkan adanya penerimaan dan rasa saling menghargai di antara siswa yang berbeda keyakinan.

Keterangan dari siswa juga menguatkan hasil temuan tersebut. Siska, salah satu siswa Muslim, menyampaikan bahwa pembelajaran PAI mendorong siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, terutama saat sesi diskusi kelompok. Sementara itu, Pratiwi, siswa beragama Hindu, mengakui bahwa ia merasa diterima sepenuhnya di kelas PAI dan tidak pernah mengalami perlakuan eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil membangun ruang pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Hasil observasi di kelas juga mendukung data wawancara. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan doa bersama, yang diikuti dengan antusias oleh seluruh siswa. Ibu Mistiyah menggunakan media PowerPoint berisi gambar ilustratif tentang praktik toleransi dan mengajak siswa berdiskusi dalam kelompok

untuk mengidentifikasi contoh nyata sikap toleransi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Gaya mengajar yang komunikatif dan disertai humor ringan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membuat siswa aktif berdiskusi, bertukar pendapat, serta menghargai perbedaan perspektif.

Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama di SMA Negeri Senduro diwujudkan melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang terstruktur, meliputi: (a) pemberian pemahaman konseptual tentang nilai toleransi; (b) pembentukan kelompok belajar untuk memperkuat interaksi sosial; (c) sesi tanya jawab dan diskusi reflektif; serta (d) pemberian contoh konkret melalui perilaku dan komunikasi guru di kelas. Strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk suasana belajar yang inklusif, harmonis, dan selaras dengan prinsip moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

### **Anti radikalisme/kekerasan**

Penerapan prinsip moderasi beragama, khususnya nilai al-'unf (tanpa kekerasan), menjadi salah satu fokus penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Senduro. Prinsip ini dipandang krusial untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu memahami bahwa Islam mengajarkan kedamaian dan menolak segala bentuk kekerasan, baik dalam konteks pendidikan maupun interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mashudi, selaku wakil kepala bidang kesiswaan, dijelaskan bahwa praktik nilai la'unf atau anti-kekerasan merupakan bagian integral dari kebijakan sekolah dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang damai. Ia menekankan pentingnya penguatan keterampilan komunikasi yang efektif di antara guru dan siswa sebagai strategi untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Pendekatan ini diterapkan dalam berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam pembelajaran agama Islam, agar peserta didik terbiasa menghadapi perbedaan dengan cara yang santun dan beretika.

Senada dengan hal tersebut, Bapak Sadid selaku guru PAI menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang cenderung melakukan tindakan intimidatif terhadap teman sekelasnya. Dalam menghadapi hal tersebut, beliau menerapkan pendekatan persuasif dan edukatif dengan menasihati serta memberikan bimbingan moral agar siswa memahami dampak negatif dari perilaku kekerasan. Menurutnya, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam mencegah terjadinya tindakan perundungan di lingkungan sekolah.

Ibu Candra, selaku wakil kepala bidang humas, juga menegaskan pentingnya penanaman nilai anti-kekerasan di sekolah. Ia menekankan bahwa sikap anti-kekerasan perlu diinternalisasi sejak dini melalui pengawasan aktif dan

kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Hal ini dilakukan agar tidak muncul perilaku negatif seperti perundungan atau diskriminasi antarsiswa.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran PAI di kelas X IPA 2. Pada saat pengamatan, guru PAI, Bapak Sadid, memulai kegiatan pembelajaran dengan salam, absensi, dan pengantar materi mengenai silaturahmi. Dalam proses pembelajaran, beliau mengaitkan topik tersebut dengan prinsip moderasi beragama, khususnya nilai al-‘unf, untuk menanamkan pemahaman bahwa hubungan sosial yang baik harus dibangun melalui sikap saling menghormati dan bebas dari kekerasan. Guru memberikan contoh konkret, seperti mengingatkan teman yang tidak hadir agar tetap terhubung dalam persaudaraan, menghormati perbedaan agama, dan menjaga komunikasi yang sopan.

Melalui kombinasi wawancara dan observasi tersebut, ditemukan bahwa penerapan nilai al-‘unf (tanpa kekerasan) dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui beberapa tahapan strategis, yaitu: (a) memberikan pemahaman konseptual kepada siswa mengenai pentingnya sikap damai dalam Islam, (b) memberikan contoh nyata melalui perilaku guru dan ilustrasi pembelajaran, serta (c) mengajak siswa berdialog dengan komunikasi yang baik sebagai bentuk latihan etika sosial. Tahapan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif, tetapi juga memperkuat nilai kasih sayang dan anti-kekerasan di antara siswa lintas agama di lingkungan sekolah.

### **Akomodatif terhadap budaya lokal**

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya prinsip akomodatif terhadap budaya lokal, menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Senduro. Prinsip ini dipandang strategis karena Indonesia merupakan negara multikultural dengan keragaman agama, suku, ras, serta kekayaan tradisi dan budaya yang tinggi. Pembelajaran agama yang mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan memperkuat harmoni sosial antar peserta didik yang berbeda latar belakang.

Bapak Mashudi, selaku wakil kepala bidang kesiswaan, menegaskan bahwa siswa di sekolah tersebut berasal dari beragam agama seperti Islam, Hindu, dan Kristen, yang masing-masing memiliki tradisi dan ekspresi budaya berbeda. Oleh karena itu, sekolah berupaya menanamkan nilai moderasi dengan cara mengintegrasikan kegiatan berbasis budaya lokal, seperti pertunjukan gamelan, tari daerah, dan kesenian tradisional lainnya, sebagai sarana pendidikan karakter dan toleransi.

Penjelasan ini diperkuat oleh keterangan Ibu Candra, wakil kepala bidang humas, yang menyampaikan bahwa sekolah tidak hanya mengajarkan materi PAI

di dalam kelas, tetapi juga memperluas pemahaman siswa tentang kebudayaan nasional melalui keterlibatan aktif dalam ajang pertunjukan budaya di lingkungan masyarakat Senduro. Pendekatan ini bertujuan agar siswa memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak terpisah dari konteks budaya lokal yang bernilai positif.

Selaras dengan hal tersebut, Ibu Mistiyah selaku guru PAI juga menanamkan nilai akomodatif terhadap budaya lokal dalam proses pembelajaran di kelas. Ia memberikan contoh konkret tentang perbedaan tradisi keagamaan, seperti tata cara pemakaman yang berbeda antaragama, untuk mengajarkan pentingnya saling menghormati perbedaan budaya dan menghindari sikap fanatisme berlebihan. Menurutnya, konteks keberagaman di kelas justru menjadi faktor pendukung dalam membangun kesadaran inklusif di antara siswa.

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti di kelas. Dalam proses pembelajaran, Ibu Mistiyah menggunakan metode ceramah yang komunikatif dengan ekspresi ramah dan penuh penghargaan terhadap pendapat siswa. Ia menampilkan gambar dan contoh tradisi Indonesia melalui media pembelajaran, kemudian mengajak siswa berdialog mengenai berbagai bentuk budaya lokal. Antusiasme siswa terlihat jelas, di mana banyak yang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan. Tiwi, salah satu siswa beragama Hindu, mampu menjelaskan contoh budaya lokal seperti reog, tari remo, dan al-banjari, yang diapresiasi secara positif oleh guru. Situasi kelas tampak dinamis dan interaktif, dengan siswa dari berbagai agama saling mendengarkan dan menghargai pandangan satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai akomodatif terhadap budaya lokal dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Senduro dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (a) pemberian pemahaman konseptual tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya; (b) pengenalan tradisi lokal melalui contoh konkret dan kegiatan budaya; serta (c) dialog interaktif melalui sesi tanya jawab dan diskusi reflektif. Tahapan-tahapan ini terbukti efektif dalam membangun sikap saling menghormati dan memperkuat pemahaman lintas budaya antara siswa Muslim dan non-Muslim di lingkungan sekolah.

### **Nilai-nilai moderasi beragama di luar kelas**

Pertama, nilai komitmen kebangsaan diterapkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis praktik langsung, seperti pelaksanaan upacara bendera, peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, serta ajakan untuk mencintai produk dalam negeri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru PAI menggunakan model Discovery Learning untuk menumbuhkan kesadaran nasionalisme siswa melalui eksplorasi kegiatan kontekstual. Siswa juga diberi tugas membuat klipring sejarah kemerdekaan sebagai bentuk refleksi terhadap perjuangan bangsa.

Kedua, nilai toleransi (tasamuh) diimplementasikan melalui kegiatan sosial keagamaan di luar kelas. Guru PAI bersama siswa melaksanakan kegiatan bagi-bagi takjil selama bulan Ramadan, yang melibatkan siswa Muslim dan Hindu secara bersamaan. Hal ini memperlihatkan pembelajaran lintas agama yang membangun solidaritas dan sikap saling menghargai. Kegiatan tersebut juga mengajarkan makna berbagi dan kepedulian tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Ketiga, penerapan nilai anti-radikalisme atau prinsip al-'unf (tanpa kekerasan) diwujudkan dalam berbagai kegiatan kolaboratif seperti gotong royong membersihkan halaman sekolah, salat duha berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan bakti sosial. Guru PAI berperan aktif menanamkan nilai-nilai perdamaian dan kasih sayang dengan menekankan pentingnya komunikasi santun dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan perilaku empatik, saling menolong, dan menghindari tindakan agresif di lingkungan sekolah.

Keempat, nilai akomodatif terhadap budaya lokal diterapkan melalui integrasi unsur seni dan tradisi daerah dalam kegiatan sekolah. Guru dan pihak sekolah mengikutsertakan siswa dalam ajang budaya lokal seperti pawai ogoh-ogoh, ngelencer saat Idul Fitri, serta pertunjukan tari tradisional pada acara wisuda. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga wahana pembelajaran lintas nilai yang menumbuhkan saling pengertian antara siswa beragama Islam dan Hindu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di luar kelas dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual yang menekankan pada pembentukan kesadaran, sikap sosial, dan perilaku moderat. Keempat indikator tersebut saling berhubungan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif, damai, dan menghargai keberagaman di SMA Negeri Senduro.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Senduro dilakukan secara bertahap melalui penguatan tiga komponen utama, yaitu kognitif (pemahaman dan kesadaran), afektif (sikap dan perasaan), serta konatif (perilaku nyata). Guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan empat indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya local baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam

kelas, penerapan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran multikultural dan dialogis, sedangkan di luar kelas, moderasi beragama diwujudkan melalui kegiatan aplikatif yang berorientasi pada pembentukan karakter, penerapan nilai, serta penguatan dampak sosial. Dengan demikian, pelaksanaan empat penanda moderasi beragama pengabdian kepada negara, sikap toleran, penolakan terhadap ekstremisme dan kekerasan, serta kepekaan budaya telah terinternalisasi secara komprehensif dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah.

### References

- A. R. Samsul. (2020). Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37–51.
- Abdul Aziz. (2020). Moderasi beragama dalam bahan ajar mata kuliah pendidikan agama (PAI) di perguruan tinggi umum swasta (studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(2), 95–117.
- Aziz, A. A. (2019). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia: Religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Dikelat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Rifa'i, A., & Hayati, R. (2019). Peran pembelajaran akidah akhlak dalam pengembangan nilai-nilai akhlak siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 86–96.
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan pembelajaran (pendidikan dasar). *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 9(2), 193–210.
- Pane, A., & Darwis, M. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 337.
- Jannah, A. N., Ramadanti, F., & Oktaferani, W. (2023). Penerapan syariat Islam dalam sistem hukum di Provinsi Aceh. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 5(2), 105–117.
- Arifin. (2011). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arrasyid, A. (2020). Konsep-konsep tasawuf dan relevansinya dalam kehidupan. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 9(1), 48.
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya pemahaman dan implementasi moderasi beragama dalam kehidupan generasi milenial. *Syattar: Studi Ilmu-ilmu Hukum dan Pendidikan*, 2(1), 40.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, & Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Panduan implementasi moderasi beragama di madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Shihab, Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah* (1st ed.). Tangerang: Lentera Hati.

- Prasetyo, E. (2015). *Ternyata penelitian itu mudah: Panduan melaksanakan penelitian bidang pendidikan*. Lumajang: eduNomi.
- Elihami, & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 81–82.
- Fadhalah. (2021). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 61.
- Kurniawan, H. (2021). *Pengantar praktis penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Ruwaida, H. (2019). Proses kognitif dalam taksonomi Bloom revisi: Analisis kemampuan mencipta (C6) pada pembelajaran fikih. *Jurnal STIQ Amuntai*, 4(1), 51–76.
- INFID & Gusdurian. (2020). *Survei di 6 kota*.
- Passalowangi, J. A. (2021). E-counseling dalam menangani kasus bullying di sekolah. *Jurnal Sipatokkong*, 1(2), 137–142.
- Kelompok Kerja et al. (2019). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Pahmuddin, M. (2023). Urgensi pendidikan berbasis moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Ekonomika*, 7, 369–375. <https://journal.ildikti9.id/Ekonomika/article/view/886>
- Thoif, M. (n.d.). Analisis kebijakan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- Mukhtar. (2013). *Desain pembelajaran PAI*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-ur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Ramayulis. (2008). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kementerian Agama Saudi Arabia. (1971). *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya*. Komplek Percetakan Al-Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran (upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 88.
- Sumbulah, U., Muhammad, S. H., & Juwari. (2022). Moderasi beragama perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan implementasinya di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(2), 487–504. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1479>
- Qoumas, Y. C. (2021). Inseri nilai wasathiyah dalam moderasi beragama pada proses pendidikan dan pembelajaran di madrasah. *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*.

- Indarta, Y., et al. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Zuhairini. (2013). *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.